



DEHUMANISASI DALAM PERIBAHASA SUNDA
Dehumanization in Sundanese Proverbs

Elda Mnemonica Rosadi

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
eldamnemonica@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 31 Mei 2021—Direvisi Akhir Tanggal 10 April 2022—Diterbitkan Tanggal 12 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4485>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dehumanisasi hadir dalam peribahasa Sunda melalui teori metafora konseptual Lakoff & Johnson (1980). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik simak, baca, dan catat. Penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual yang dapat dipahami melalui tiga elemen yang membentuk sumber target, domain target, dan pemetaan. Data penelitian ini bersumber dari buku *1000 Babasan Jeung Paribasa Sunda* karya Tamsyah, dkk. (1994). Temuan dari penelitian ini yaitu adanya ranah bahasa sumber yang berasal dari penggunaan nama hewan, nama benda, serta nama tumbuhan guna merepresentasikan gender dan sikap manusia, yang mana hal tersebut memunculkan suatu konsep merendahkan harkat manusia. Beberapa metafora yang mengandung isu dehumanisasi terdapat pada nama hewan, nama tumbuhan, dan nama benda mati. Penggunaan metafora yang mengandung isu dehumanisasi tersebut ternyata menggambarkan kebiasaan, gender, sifat, dan perilaku masyarakat lokal yang tercermin dari budaya dan cara mereka hidup.

Kata-kata kunci: dehumanisasi, peribahasa sunda, metafora, masyarakat.

Abstract

This study aims to describe about the dehumanization present in Sundanese proverbs through Lakoff & Johnson's (1980) conceptual metaphor theory. The method in this study is a qualitative method with listening, reading, and note-taking techniques. This study used a conceptual metaphor theory that can be divided into three elements that formed the target source, target domain, and mapping. The data for this study are the collected of sundanese proverbs from the book 1000 Babasan Jeung Paribasa Sunda by Tamsyah, et al (1994). This study found that there are a source language domain that comes from the use of animal names, object names and plant names to represent gender and human attitudes, which raises the concept of degrading human dignity. Some of the metaphors that contain the issue of dehumanization are found in animal names, plant names and inanimate objects. The use of metaphors containing the issue of dehumanization actually describes the habits, gender, nature and behavior of local people as reflected in their culture and way of life.

Keywords: dehumanization, Sundanese proverb, metaphor, society.

How to Cite: Elda Mnemonica Rosadi. (2021). Dehumanisasi dalam Peribahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 11(1). 111—119. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4485>

PENDAHULUAN

Orang tua zaman dahulu sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya melalui sebuah kalimat yang terselip pesan tersirat bagi anak-anaknya. Kebiasaan itu pun dilakukan secara turun-menurun. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki bentuk kalimat yang tidak jauh berbeda dari daerah lainnya. Bentuk kalimat tersebut biasa disebut sebagai peribahasa, isi dari ungkapan atau kalimat biasanya berupa pesan hidup, perumpamaan, tingkah laku, dan prinsip hidup. Hal yang menarik dari peribahasa adalah adanya perumpamaan dan perbandingan antara manusia dengan makhluk lainnya bahkan dengan tumbuhan maupun benda-benda yang ada di sekitar. Setiap daerah memiliki bentuk yang berbeda untuk mengungkapkan pesan yang akan dituangkan dalam peribahasa, hal ini terjadi karena setiap dengan keunikan yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah.

Peribahasa memiliki beragam metafora yang digunakan untuk mengungkapkan suatu arti dari sebuah peribahasa. Salah satunya adalah metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (1980) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Penggunaan nama hewan dalam mengonseptkan perilaku manusia disebut dehumanisasi, yakni penurunan harkat atau kemanusiaan seseorang yang dikonseptkan dengan nama binatang atau benda lainnya. Hal ini dapat ditemukan dalam peribahasa yang kerap digunakan oleh orang tua ketika memberi nasihat kepada anak muda. Seperti halnya penelitian ini yang berfokus pada dehumanisasi dalam metafora konseptual yang terdapat pada peribahasa Sunda.

Penelitian dengan topik ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Septiani (2015) dalam penelitian tesis yang berjudul “*Kajian Struktur Makna dan Sistem Nilai Masyarakat Sunda yang Terkandung dalam Peribahasa Sunda*” data yang diteliti berupa kumpulan peribahasa Sunda. Penelitian ini berfokus pada makna dan budaya serta sistem nilai kehidupan masyarakat Sunda. Teknik penelitian yang digunakan berupa teknik dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Temuan dari penelitian yaitu peribahasa Sunda memiliki keterkaitan dengan nilai, kebudayaan, mitos, cara hidup, dan norma budaya yang berlaku di masyarakat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin melalui leksikon yang digunakan dalam peribahasa tersebut. Usman & Yusuf (2020) dalam “*The Dehumanizing Metaphors In The Culture Of Acehness In Indonesia*” dengan fokus penelitian yaitu peribahasa Aceh. Peneliti pun menganalisis dehumanisasi berbasis gender yang hasilnya diharapkan dapat menyoroti ketimpangan dan diskriminasi yang tertanam dalam interaksi sosial masyarakat Aceh. Selain itu, Saralamba (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya “*A Comparison of Humans are Animals Conceptual Metaphore between English and Thai*” bahwa penggunaan metafora hewan sebagai manusia pun digunakan sebagai rujukan atas perilaku dan sifat manusia. Sehingga, penggunaan kata hewan dalam teks korpus *British National Corpus* (2017) dan *Thai National Corpus* menggambarkan tentang penggunaan metafora konseptual antara hubungan sosiokultural.

Selain itu, dalam penelitian Saralamba (2021) ia berfokus pada metafora konseptual yang digunakan untuk membandingkan penggunaan kata hewan sebagai manusia dalam bahasa Inggris dan Thailand. Kendati begitu, dalam penelitian ini ditemukan kebaruan yaitu objek yang diambil adalah peribahasa Sunda dengan data yang digunakan bersumber pada buku “*1000 Babasan jeung Paribasa Sunda Katut Conto Larapna dina Kalimah pikeun Siswa SD, SLTP, SMU jeung Umum*” (1994) serta metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

LANDASAN TEORI

Lakoff & Johnson (1980) dalam bukunya yang berjudul “*Metaphors We Live By*”, menyebutkan bahwa metafora bukan hanya gaya bahasa dan sarana retorika semata, namun

metafora merupakan suatu bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman. Selebihnya, mereka mengungkapkan bahwa metafora konseptual dikemukakan oleh Lakoff & Johnson (1980) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama. Dalam metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan, contoh: *Life is a journey*. Ungkapan *life is a journey* terdapat ranah sumber dan sasaran. Kata *journey* ‘perjalanan’ termasuk ranah sumber, dan kata *life* ‘hidup’ adalah ranah sasaran. Maka dapat dipahami bahwa kata *life* ‘hidup’ memiliki persamaan dengan kata *journey* ‘perjalanan’. Hidup memiliki titik awal dan akhir; lahir dan mati. Perjalanan memiliki titik awal dan tujuan; tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang didapat dari kehidupan sehari-hari, ranah sumber bersifat konkret.

Menurut Abdillah (2017) dehumanisasi bisa dikatakan juga sebagai kemunduran terhadap tata nilai. Nilai-nilai itu mencangkup banyak hal seperti nilai kebenaran, estetika, kebaikan, dan lainnya. Penggunaan hewan dan hal lain untuk merujuk pada manusia dalam metafora terhadap banyak budaya disebut dehumanisasi metafora. Dehumanisasi mengacu pada penolakan kemanusiaan seseorang (Bastian & Haslam, 2011) atau pandangan untuk mendeskripsikan atau mengimajinasikan suatu kelompok ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kemanusiaan. Hal tersebut kerap menyangkal nilai-nilai kemanusiaan atas seseorang dan merendahkan objek sasaran. Sebagai contoh untuk mengekspresikan perilaku seorang pria seperti buaya darat dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaan hewan atau hal lain dalam dehumanisasi di dalam bahasa Sunda bergantung pada budaya yang dianut. Itu yang menjadi alasan beberapa metafora bersifat umum sehingga orang-orang dari budaya yang berbeda dapat memahaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian kajian semantik kognitif. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2006) pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi lainnya.

Selain itu, digunakan pula metode simak bebas libat cakap (*non-participant observation*) untuk mengumpulkan data dilanjutkan dengan teknik catat. Adapun metode lain yaitu metode intuisi yang digunakan sebagai pendamping penyediaan data untuk penelitian. Menurut Deignann (Nirmala, 2014) metode intuitif sering digunakan para peneliti metafora konseptual, seperti Lakoff & Johnson (1980) dan Kövecses (2002) yaitu dengan menggunakan pengalaman peneliti yang telah terinternalisasi dalam diri peneliti. Oleh karena itu, sampel dari penelitian ini adalah kumpulan ungkapan yang sejatinya sudah tidak asing bagi peneliti sendiri. Selain itu, peneliti juga menggunakan *Kamus Bahasa Sunda* karya Djamaludin *et al.* (1985) untuk memvalidasi arti kata dari bahasa Sunda. Dalam penelitian ini diperoleh data yang bersumber dari buku “*1000 Babasan jeung Paribasa Sunda Katut Conto Larapna Dina Kalimah Pikeun Siswa SD, SLTP, SMU jeung Umum*” karya Tamsyah, dkk.

(1994). Data yang dihasilkan berupa peribahasa dalam bahasa Sunda yang kemudian dikumpulkan dan dipilih sebagai objek penelitian.

PEMBAHASAN

Penggunaan dehumanisasi dalam penelitian ini telah dikumpulkan dan dipilih dari buku “1000 Babasan jeung Paribasa Sunda Katut Conto Larapna Dina Kalimah Pikeun Siswa SD, SLTP, SMU jeung Umum” karya Tamsyah, et al. (1994) serta disajikan menjadi tiga tabel. Pada tabel 1—3 penulis menampilkan metafora dalam peribahasa Sunda yang mengandung kata dehumanisasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disaring dari buku “1000 Babasan jeung Paribasa Sunda Katut Conto Larapna Dina Kalimah Pikeun Siswa SD, SLTP, SMU jeung Umum”. Data berikut mengungkapkan bahwa metafora dalam peribahasa Sunda berasal dari tiga konsep, yaitu: (1) Hewan, (2) Tumbuhan, dan (3) Benda mati.

Metafora Hewan sebagai Manusia

Berdasarkan tabel 1, terdapat 15 data metafora yang diasosiasikan manusia sebagai binatang dalam peribahasa Sunda. Tabel 1 menunjukkan bahwa hewan yang dipakai untuk menggantikan manusia yaitu, ayam betina digunakan sebagai dehumanisasi khusus untuk seorang perempuan, sedangkan *ayam jago* atau *jantan* digunakan sebagai dehumanisasi untuk seorang laki-laki. Dalam peribahasa “*babon kapurba ku jago*” dapat diartikan secara harfiah bahwa ‘ayam betina dikuasai oleh ayam jago atau jantan’. Peribahasa tersebut mengandung arti bahwa bagaimanapun perempuan akan dikuasai dan dikalahkan oleh laki-laki. Artinya, sebagai perempuan wajib patuh kepada laki-laki, terlebih jika sudah mempunyai hubungan suami istri. Biasanya peribahasa ini diberikan kepada seorang perempuan yang baru saja menikah agar ia patuh pada suaminya. Dalam hal ini, konsep manusia terutama gender telah ditampilkan oleh nama hewan dalam metafora “*babon kapurba ku jago*”, yaitu ayam betina dan ayam jantan. Namun, dalam bahasa Inggris *ayam* dikaitkan pada idiom *chicken out* yang ditujukan kepada perempuan atau laki-laki yang merasa ketakutan (Syahriy & Mulyadi, 2020).

Selain itu, penggunaan konsep hewan untuk merepresentasikan manusia terdapat pula pada kata *bilatung* atau *belatung*, yang digunakan untuk menunjukkan sifat seseorang yang tidak berlaku jujur. Dalam peribahasa “*bilatung ninggang dage*” dimaksudkan bahwa manusia itu seperti belatung bila tidak jujur sehingga dia akan mendapatkan keuntungan yang didapatkannya secara tidak baik. *Kuda*, ditunjukkan sebagai dehumanisasi untuk seorang laki-laki atau perempuan. Ada dua metafora yang menggunakan kuda sebagai representasi atas gender, contohnya adalah “*ngingu kuda kuru, ari geus lintuh nyépak*”. Penggunaan kata kuda dalam peribahasa tersebut diartikan sebagai orang susah atau orang miskin karena metafora yang digunakan adalah *kuda kuru* ‘kuda kurus’. Selanjutnya, peribahasa “*cara kuda leupas ti gedogan*” penggunaan kata *kuda* pada peribahasa tersebut mempunyai arti ‘sebagai orang yang bebas tanpa aturan atau liar’ karena manusia dalam peribahasa tersebut diibaratkan seperti kuda yang baru keluar dari kandangnya, lari ke mana pun tanpa aturan. Peribahasa tersebut biasa diungkapkan kepada anak perempuan atau anak laki-laki yang tinggal jauh dari orang tuanya sehingga bisa hidup bebas tanpa aturan atau mereka yang baru saja lulus dari pesantren dan masuk dalam lingkungan pergaulan yang bebas.

Tabel 1
Metafora Hewan sebagai Manusia dalam Peribahasa Sunda

No	Metafora	Ranah sumber	Ranah sasaran
1.	<i>Babon kapurba ku jago</i>	<i>Babon</i> (ayam betina) <i>Jago</i> (ayam jantan)	<i>Babon</i> = Seorang perempuan <i>Jago</i> = Seorang laki-laki
2.	<i>Bilatang ninggang dagé</i>	<i>Bilatang</i> (belatung)	Orang yang tidak jujur
3.	<i>Kebo mulih pakandangan</i>	<i>Kebo</i> (kerbau)	Orang yang berasal dari kampung
4.	<i>Lauk buruk milu mijah, piritan milu endogan</i>	<i>Lauk</i> (ikan)	Orang yang ikut campur
5.	<i>Mapatahan naék ka monyét</i>	<i>Monyet</i> (monyet)	Orang ahli di bidangnya
6.	<i>Mapatahan ngojay ka méri</i>	<i>Meri</i> (bebek)	Orang yang jago di bidangnya
7.	<i>Monyet dibéré séséngkéd</i>	<i>Monyet</i> (monyet)	Orang yang suka mencuri
8.	<i>Monyet kapalingan jagong</i>	<i>Monyet</i> (monyet)	Orang yang suka menipu
9.	<i>Ngalungkeun kuya ka leuwi</i>	<i>Kuya</i> (kura-kura)	Orang yang berasal daerah tertentu
10.	<i>Ngingu kuda kuru, ari geus lintuh nyépak</i>	<i>Kuda</i> (kuda)	Orang yang awalnya susah jadi kaya
11.	<i>Nulungan anjing kadempét</i>	<i>Anjing</i> (anjing)	Orang yang tidak tahu berterima kasih
12.	<i>Pacikrak ngalawan merak</i>	<i>Merak</i> (burung merak)	Orang kaya
13.	<i>Sagalak-galakna macan, tara ngahakan anak sorangan</i>	<i>Macan</i> (harimau)	Orang tua (ayah dan ibu)
14.	<i>Cara kuda leupas ti gedogan</i>	<i>Kuda</i> (kuda)	Orang yang berperilaku bebas tanpa aturan

Metafora selanjutnya yang digunakan sebagai dehumanisasi adalah *kerbau*, ini dicontohkan dalam peribahasa “*kebo mulih pakandangan*”, hewan *kebo* atau kerbau ditujukan kepada seseorang yang berasal dari suatu desa atau kampung. Dalam peribahasa tersebut diungkapkan bahwa orang kampung yang bekerja di kota maka saat ia pulang akan disebut sebagai kerbau yang pulang ke kandangnya. Sama halnya seperti kerbau, dalam metafora “*ngalungkeun kuya ka leuwi*” pun mempunyai arti memulangkan orang ke kampung halamannya. *Kuya* atau kura-kura sebagai dehumanisasi yang ditujukan kepada orang yang berasal dari desa atau kampung tertentu. Metafora *lauk* atau ikan dalam peribahasa “*lauk buruk milu mijah, piritan milu endogan*” ditujukan kepada seseorang yang mengikuti pergaulan buruk orang lain karena terbawa arus. Selanjutnya, metafora “*nulungan anjing kadempét*” diartikan sebagai menolong orang yang tidak tahu rasa terima kasih. Penggunaan hewan anjing sebagai dehumanisasi ditujukan kepada orang yang tidak punya etika karena tidak tahu rasa terima kasih.

Ada tiga metafora yang ditemukan sebagai dehumanisasi dengan mengaitkannya pada hewan *monyet*. Metafora pertama ada dalam peribahasa “*mapatahan naék ka monyét*” berarti mengajari monyet untuk naik pohon atau dimaknai sebagai mengajari suatu ilmu kepada orang yang lebih jago. Dalam hal ini, penggunaan kata *monyet* sebagai dehumanisasi ditujukan kepada seseorang yang sudah ahli dalam bidangnya. Kedua, “*monyet dibéré séséngkéd*” dalam metafora ini dapat diartikan bahwa monyet ditujukan kepada orang yang suka mencuri, sedangkan dalam peribahasa “*monyet kapalingan jagong*” kata monyet

ditujukan untuk orang yang suka menipu. Hal ini pun hadir di dalam dongeng Sunda yang mana monyet dalam dongeng “*Sakadang Kuya Jeung Monyet*” merupakan simbol dari manusia Sunda yang memiliki sifat licik, serakah, dan ingin menang sendiri (Risnawati, 2016).

Hewan selanjutnya yang digunakan sebagai dehumanisasi adalah *pacikrak* dan *burung merak*. Dalam metafora “*pacikrak ngalawan merak*” kata *pacikrak* atau ‘burung kecil’ ditujukan kepada orang miskin. Sementara itu, burung merak ditujukan kepada orang kaya, maksud dari peribahasa tersebut adalah orang miskin tidak mungkin bisa melawan orang yang kaya. Sementara itu, dalam metafora “*sagalak-galakna macan, tara ngahakan anak sorangan*” dapat diartikan sejahat-jahatnya macan tidak akan memakan anaknya sendiri. Dehumanisasi dalam metafora ini terdapat pada hewan macan yang ditujukan kepada orang tua.

Metafora Tumbuhan sebagai Manusia dalam Peribahasa Sunda

Dalam penggunaan dehumanisasi metafora tumbuhan sebagai manusia, telah dikumpulkan ada lima peribahasa dan kata yang merujuk penggunaan nama tumbuhan atau nama buah dari tumbuhan tersebut yang ditujukan pada sifat dan gender manusia. Berikut nama tumbuhan yang digunakan, yaitu timun, durian, buah gintung, kacang, dan tunas.

Tabel 2
Metafora Tumbuhan sebagai Manusia dalam Peribahasa Sunda

No	Metafora	Ranah sumber	Ranah sasaran
1	<i>Bonténg ngalawan kadu</i>	<i>Bonténg</i> (timun) <i>Kadu</i> (durian)	Orang miskin Orang kaya
2	<i>Dipiamis buah gintung</i>	<i>Buah gintung</i> (buah gadog atau gintung)	Orang yang tidak baik
3	<i>Dogong-dogong tulak cau, geus gedé dituar ku batur</i>	<i>Cau</i> (pisang)	Anak gadis/perawan
4	<i>Kacang poho ka lanjaran</i>	<i>Kacang</i> (kacang)	Orang sombong
5	<i>Sirung ngaluhuran tunggul</i>	<i>Sirung</i> (tunas)	Anak ilmunya lebih tinggi dibandingkan orang tuanya

Dari tabel di atas, di antara istilah yang digunakan untuk menyebutkan sekelompok orang atau seseorang dalam bahasa Sunda diungkapkan oleh peribahasa “*bonténg ngalawan kadu*”. Secara *bonténg* adalah ‘timun’, sementara *kadu* adalah ‘buah durian’. Tumbuhan sayuran *timun* dan *durian* tentunya sudah tidak asing di kalangan masyarakat Sunda. Namun, tidak semua masyarakat Sunda dapat makan durian karena buah ini dikenal sebagai buah yang dikonsumsi oleh orang kaya, sementara sayuran timun bisa dikonsumsi oleh masyarakat kalangan manapun. Dalam metafora nama tumbuhan terdapat dehumanisasi yang ditujukan kepada orang miskin dan orang kaya. Konsep orang miskin diwakilkan oleh *timun*, sementara orang kaya diwakilkan oleh buah *durian*. Maksud dari metafora tersebut adalah orang miskin melawan orang kaya.

Selanjutnya, metafora pada “*dipiamis ku buah gintung*” memiliki arti secara harfiah adalah ‘dibuat manis oleh buah gintung’. Buah gintung adalah buah yang mempunyai cita rasa yang pahit, hal ini ditujukan sebagai dehumanisasi untuk orang yang memiliki sifat jahat atau tidak baik. Karena mereka bisa melakukan hal yang terlihat baik namun ada maksud

jahat di dalamnya. Sementara itu, pada metafora “*dogong-dogong tulak cau, geus gedé dituar ku batur*” memiliki arti secara harfiah bahwa ‘saat kita menahan buah pisang dengan kayu agar saat sudah matang bisa diambil, namun sayangnya pisang yang matang tersebut diambil orang lain’. Tumbuhan buah *cau* atau ‘pisang’ ditujukan kepada seorang gadis yang akan dipinang oleh seorang laki-laki, namun ada orang lain yang lebih dulu akan meminang gadis tersebut. Dehumanisasi pada perempuan dikonsepsikan pada tumbuhan pisang.

Metafora selanjutnya adalah “*kacang poho ka lanjaran*” secara harfiah peribahasa tersebut memiliki arti yaitu ‘kacang yang lupa pada kulitnya’. Dehumanisasi dalam metafora ini terjadi saat tumbuhan kacang dikonsepsikan untuk orang yang sombong. Sementara itu, dalam metafora “*sirung ngaluhuran tunggul*” memiliki arti bahwa seorang anak memiliki ilmu yang lebih tinggi dari orang tuanya. Konsep tumbuhan *sirung* atau tunas ditujukan kepada seorang anak, hal ini menjadi sebuah dehumanisasi karena anak manusia dikonsepsikan pada tunas tumbuhan.

Metafora Benda Mati sebagai Manusia dalam Peribahasa Sunda

Penggunaan metafora benda mati sebagai dehumanisasi yang telah dikumpulkan ada lima, hal tersebut sesuai dengan nama benda yang ditujukan untuk menampilkan sifat manusia, gender, maupun pekerjaan. Berikut data yang dikumpulkan, telah disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3

Metafora Benda Mati sebagai Manusia dalam Peribahasa Sunda

No.	Metafora	Ranah sumber	Ranah sasaran
1	<i>Lodong kosong ngelentrung</i>	<i>Lodong</i> (tong)	Orang bodoh
2	<i>Mangkok emas eusi madu</i>	<i>Mangkok</i> (mangkuk)	Orang sukses/baik
3	<i>Ngalindung ka gelung</i>	<i>Gelung</i> (sanggul)	Istri
4	<i>Tikoro andon péso</i>	<i>Péso</i> (pisau)	Orang yang punya kuasa untuk menghukum (polisi)
5	<i>Suluh besem ogé ari diasur-asur mah hurung</i>	<i>Suluh</i> (kayu bakar)	Orang sabar
6	<i>Seneu hurung, cai caah, ulah disorang</i>	<i>Seneu</i> (api)	Orang yang sedang marah

Berdasarkan Tabel 3, terdapat enam metafora yang ditemukan terkait dengan benda mati sebagai manusia di dalam peribahasa Sunda. Metafora pertama adalah “*lodong kosong ngelentrung*” yang diartikan secara harfiah, yaitu ‘tong kosong nyaring bunyinya’. *Lodong* atau *tong* memang sudah tak asing di kalangan masyarakat Sunda dan sering digunakan untuk perkakas sehari-hari. Maksud dari peribahasa tersebut adalah orang bodoh yang banyak bicara. Dehumanisasi dalam metafora tersebut dihadirkan pada *tong kosong* yang dikonsepsikan sebagai orang yang bodoh. Berlawanan dengan metafora sebelumnya, “*mangkok emas eusi madu*” yang diartikan secara harfiah adalah mangkuk emas berisi madu, diungkapkan untuk ‘seseorang yang memiliki budi pekerti atau orang sukses’. Dalam peribahasa tersebut, manusia dikonsepsikan sebagai *mangkok emas* yang diwujudkan dalam metafora tersebut mengandung makna yang positif.

Selanjutnya, metafora dalam “*ngalindung ka gelung*” mempunyai arti melindungi diri kepada konde. Konde disini adalah ‘sanggulan’ yang biasa dipakai oleh perempuan. Peribahasa ini memiliki makna ‘seorang laki-laki yang selalu berlindung di balik kekuatan

sang istri'. Dehumanisasi dalam metafora tersebut hadir dalam konsep seorang istri atau perempuan dengan benda mati, yaitu konde. "*Tikoro andon péso*" memiliki arti secara harfiah adalah 'menghampiri orang yang akan menghukum kita'. Penggunaan benda mati *peso* atau 'pisau' dikonsepsikan untuk seseorang yang mempunyai kuasa untuk menghukum seseorang. Seperti halnya bentuk pisau yang tajam, metafora ini juga digunakan sebagai perumpamaan manusia yang diibaratkan sebagai pisau.

Metafora "*suluh besem ogé ari diasur-asur mah hurung*" memiliki arti secara harfiah 'kayu yang basah jika terus-menerus digosokkan sehingga akan muncul api'. Benda mati *suluh* atau 'kayu' biasa digunakan oleh masyarakat Sunda untuk membuat perapian di dapur untuk memasak atau menghangatkan diri. Penggunaan benda mati *suluh* dalam metafora tersebut dikonsepsikan kepada seseorang yang sabar dan maksudnya adalah seseorang yang sabar jika diganggu terus-menerus pun akan marah. Seperti halnya metafora "*seneu hurung, cai caah, ulah disorang*" berarti orang yang sedang marah jangan diganggu atau diserang. Dehumanisasi pada peribahasa tersebut terdapat pada benda mati *seuneu* atau 'api' yang dikonsepsikan pada seseorang yang sedang marah.

SIMPULAN

Dehumanisasi yang terdapat di dalam kategori metafora konseptual pada ungkapan atau peribahasa Sunda kebanyakan berupa konsep (1) Binatang, sedikitnya berasal dari (2) Tumbuhan, dan (3) Benda mati. Oleh karena itu, sebagian besar metafora yang digunakan sebagai konsep manusia berasal dari binatang sebagai domain sumbernya. Keberagaman hewan yang digunakan dalam metafora dehumanisasi pada peribahasa Sunda bermacam-macam, seperti ayam betina, ayam jantan, kura-kura, monyet, burung, burung merak, kuda, anjing, ikan, kerbau, monyet, dan macan. Hewan-hewan tersebut menggambarkan sebuah konsep dari perilaku maupun tingkah laku manusia. Metafora ini mampu mengingatkan masyarakat tentang perilaku mereka bagaimana mereka harus berinteraksi dengan orang lain. Perlu diingatkan kembali bahwa beberapa data peribahasa yang diambil dari buku "*1000 Babasan jeung Paribasa Sunda Katut Conto Larapna Dina Kalimah Pikeun Siswa SD, SLTP, SMU jeung Umum*" karya Drs. Budi Rahayu Tamsyah, Drs. Dadan Djuanda, dan Dra. Tati Purmawati tidak semua digunakan dan dianalisis dengan teori metafora konseptual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. (2017). "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 1--21.
- Bastian, B., & Haslam, N. (2011). "Experiencing Dehumanization: Cognitive and Emotional Effects of Everyday Dehumanization". *Basic and Applied Social Psychology*, 33(4), 295–303. <https://doi.org/10.1080/01973533.2011.614132>
- Djamaludin, A., Patoni, Achmad Sumantri, M., Koerdie, R. H. M., Koesman, M. O., & Adisastra, E. S. (1985). *Kamus Sunda Indonesia*. 1—499 .
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Methapors We Live By*. In *University of Chicago*.
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, D. (2014). "Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis" Dalam *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, , 1—13. <https://doi.org/10.14710/parole.v4i1April.7039>.
- Risnawati. (2016). Struktur dan Simbol Budaya Sunda Dalam Dongeng "Sakadang Kuya jeung Monyet". *Lokabasa*, 7, Nomor 1, 62--74. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3418>
- Saralamba, C. (2021). A Comparison of Humans Are Animals Conceptual Metaphor. *Journal of Language and Linguistics*, 39(1).

- Septiani, R. (2015). *Kajian Struktur Makna dan Sistem Nilai Masyarakat Sunda yang Terkandung Dalam Peribahasa Sunda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tamsyah, D. R., Djuanda, D., & Purmawati, D. (1996). *1000 Babasan Jeung Paribasa Sunda : Katut Conto Larapna Dina Kalimah Pikeun Siswa SD,SLTP,SMU Jeung Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Usman, J., & Yusuf, Y. Q. (2020). The Dehumanizing Metaphors in the Culture of Acehnese in Indonesia" in *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28611>